

Pemaknaan Hidup Nelayan (Analisis Makro dan Mikro pada Kemiskinan Nelayan)

The Meaning of a Fisherman's Life (Macro and Micro Analysis of Fishermen Poverty)

Ahmad Burhan Wijaya¹, Akhmad Fauzie^{1*}

¹Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah

*akhmad.fauzie@hangtuah.ac.id

Abstrak

Kemiskinan nelayan merupakan isu besar karena kompleksitas faktor penyebabnya. Studi ini dilatarbelakangi studi sebelumnya tentang kemiskinan nelayan yang melalui meta analisis diketahui sebagai representasi sosial yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks. Studi ini merupakan studi lanjutan yang bertujuan untuk menggambarkan pemaknaan hidup nelayan miskin pada masyarakat nelayan di Desa Gisik Cemandi, Sedati, Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 orang nelayan. Dari penelitian ini diketahui bahwa penggalian pemaknaan hidup sebagai nelayan miskin nampak pada dimensi-dimensi: pemahaman diri (self-insight), makna hidup (the meaning of life), pengubahan sikap (changing attitude), keikatan diri (self commitment), kegiatan terarah (directed activities) dan dukungan sosial (social support). Penggalian makna hidup melalui dimensi-dimensi tersebut membuat mereka cenderung mempertahankan pekerjaannya sebagai nelayan. Analisis pada sudut pandang makro dan mikro tentang kemiskinan nelayan yang bertahan dengan pekerjaannya ini memberi gambaran bahwa pengetahuan sosial yang terbentuk, menyebar dan dimiliki bersama, telah menjadi akar bagi kemiskinan nelayan, baik pada level makro-komunitas maupun mikro-individual. Kemiskinan nelayan muncul, berkembang dan cenderung bertahan disebabkan adanya pengetahuan sosial yang dimiliki bersama. Kemiskinan cenderung terus berulang sebagai sebuah siklus. Keseluruhan proses pada spiral kemiskinan masyarakat nelayan tersebut, terbentuk sebagai sebuah representasi sosial karena menyebarnya ilmu pengetahuan dalam dunia konsensual nelayan melalui interaksi dan komunikasi.

Kata Kunci: Kemiskinan, Nelayan, Pemaknaan hidup, Representasi sosial

Abstract

Fishermen poverty is a big issue because of the complexity of the contributing factors. This study is based on a previous study of fishermen poverty through a meta analysis known as social representation caused by complex factors, internal and external. This study is a follow-up study aimed to describe the exploration in meaning of the lives on poor fishermen in fishing communities at Desa Gisik Cemandi, Sedati, Sidoarjo. This research is a qualitative research. The subjects in this study were 2 fishermen. From this research, it is known that the meaning of life as poor fisherman appears on the dimensions: self-insight, the meaning of life, changing attitude, self-commitment, directed activities and social support. Exploring the meaning of life through these dimensions makes them tend to maintain their work as fishermen. Analysis from a macro and micro perspective on fishermen's poverty illustrates that social knowledge that is formed, spreaded and shared, has become the root for fishermen's poverty, both at the macro-community and micro-individual level. Fishermen poverty arises, develops and tends to survive due to shared social knowledge. Poverty tends to repeat itself as a cycle. The whole process on the poverty spiral of the fishing community was formed as a representation because of the spread of knowledge in the consensual world of fishermen through interaction and communication.

Keywords: Poverty, Fishermen, Meaning of Life, Social Representation

Pendahuluan

Fenomena kemiskinan nelayan, khususnya nelayan tradisional dan nelayan buruh, merupakan sebuah ironi bagi Indonesia, negara dengan wilayah lautan mencapai 2/3 (dua per tiga) dari seluruh wilayah, negara dengan 17.504 pulau dan garis pantai terpanjang kedua dunia setelah Kanada, yaitu 99.093 km². Salah satu pemicu kemiskinan nelayan adalah kondisi tangkap berlebih (*overfishing*) yang menyebabkan nelayan tradisional dan nelayan buruh menghadapi tekanan-tekanan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan lainnya, seperti konflik sosial, rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan juga stunting. Penangkapan berlebih memiliki keterkaitan erat dengan penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan dan tidak diatur (*IUU Fishing*). Berdasar data dari Bank Dunia dan FAO bahwa kerugian Indonesia akibat penangkapan ikan ilegal (*illegal fishing*) kurang lebih 20 miliar dolar AS atau setara Rp 240 triliun per tahun (asumsi Rp 12.000 per dolar AS) (Kementerian Kelautan Perikanan, 2018) Namun, kemiskinan nelayan merupakan isu besar yang terjadi karena faktor-faktor yang kompleks dan saling terkait (Kusnadi, 2002). Lebih lanjut, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Faktor non-alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan atau yang dikenal dengan Revolusi Biru. Berdasar pada pendapat tersebut, dengan merujuk pada perspektif psikologi lingkungan (Iskandar, 2001), maka memahami kemiskinan nelayan menuntut perlunya perspektif hubungan timbal balik (*interelasi*) antara perilaku dan dinamika mental individu dengan konteks lingkungan, baik alam, fisik atau buatan dan sosial-budaya.

Ditinjau dari perspektif antropologi, sosiologi maupun psikologi sosial, masyarakat nelayan memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Perbedaan tersebut didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola kebudayaan yang berbeda sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya. Secara mendasar, pola kebudayaan menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Kusnadi, 2003). Secara umum, kebudayaan meliputi tiga unsur yang saling terkait: (1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan; (2) sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari individu dalam masyarakat, (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia (Ihromi, 2013)

Menurut Satria (2015) karakteristik sosial budaya masyarakat nelayan sebagai representasi dari tipe komunitas desa pantai dilihat dari aspek-aspek: (1) sistem pengetahuan, (2) sistem kepercayaan, (3) peran perempuan, (4) struktur sosial, dan (5) posisi sosial nelayan. Sistem pengetahuan terkait dengan konstruksi perahu, teknik penangkapan ikan, pemeliharaan perahu, sistem kalender dan penunjuk arah, pasang surut air laut, yang pada umumnya merupakan pengetahuan warisan dari generasi sebelumnya berdasar pengalaman empiris. Sistem kepercayaan terkait dengan hal yang bersifat teologis bahwa masyarakat nelayan percaya laut memiliki kekuatan magis sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus. Kepercayaan tersebut terwujud dalam bentuk ritual-ritual mulai dari pembuatan dan perawatan kapal hingga aktifitas sebelum dan saat penangkapan ikan. Perempuan, dalam hal ini istri nelayan, memiliki peran strategis pada fungsi domestik dan ekonomi untuk mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi (Kusnadi, 2000). Studi tentang *pangamba'* di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, menyimpulkan bahwa, *pangamba'* tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan hidup rumah tangganya, tetapi juga masyarakat lebih luas. Keterlibatan *pangamba'* dalam mencari nafkah rumah tangganya tidak menimbulkan ketegangan gender dalam pengaturan tugas-tugas rumah tangga (Kusnadi, 2001). Posisi sosial nelayan, secara kultural dan struktural, tergolong rendah dan terus mengalami degradasi status yang berdampak pada rendahnya regenerasi nelayan. Secara politik, salah satu ciri nelayan kecil (*tradisional dan buruh*) adalah ketiadaan kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan publik karena dalam posisi *dependen marjinal*. Hal ini terkait dengan kepemilikan modal yang sangat terbatas pada nelayan kecil, sehingga berdampak pada struktur sosial pada masyarakat nelayan yang terbentuk secara hierarkis berdasar kekuatan modal dan kemampuan mengantisipasi resiko dan ketidakpastian. Terdapat empat tingkatan nelayan berdasar kapasitas teknologi (*alat tangkap dan armada*), orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi: (1) *peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang orientasi utamanya pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari; (2) *post-peasant fisher* yang dicirikan oleh

penggunaan teknologi penangkapan lebih maju, seperti motor tempel atau kapal motor; (3) commercial fisher yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan, dan (4) industrial fisher (Satria, 2015) yang memiliki ciri, menurut Pollnac (1998), adanya pengorganisasian seperti halnya perusahaan agroindustri di negara maju, memiliki modal cukup besar, memberikan pendapatan yang lebih tinggi dan menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku untuk tujuan ekspor.

Berdasar jumlah dan kelompok usia, menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2017 jumlah nelayan di Indonesia sebanyak 2.164.969 dengan jumlah terbanyak pada kelompok usia 30-49, yaitu 62,20%, sedangkan jumlah terkecil pada kelompok usia 10-19, yaitu 0,56 dan ironisnya masih ada 8,30% nelayan berusia 60 tahun ke atas. Data tersebut menunjukkan kondisi yang ironis apabila dikaitkan dengan dengan jumlah nelayan berdasar aktifitas, yaitu nelayan penuh waktu (full time) sebanyak 55,93%, nelayan sambilan utama sebanyak 31,20% dan nelayan sambilan tambahan sebanyak 12,87%. Artinya bahwa sebagian besar nelayan di Indonesia pada kelompok umur 30-49 dan 60 tahun ke atas tahun menggantungkan sepenuhnya pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai nelayan. Kondisi ini sangat rentan karena penghasilan sebagai nelayan sangat tergantung pada potensi laut dan cuaca. Pemanasan global yang dialami seluruh dunia telah mengakibatkan ketidakpastian cuaca, kondisi cuaca ekstrem, kenaikan suhu permukaan laut, dan perubahan arah angin yang menurunkan jumlah tangkapan ikan di lautan. Faktor lainnya adalah adanya kenaikan harga bahan bakar yang mempengaruhi kesempatan nelayan untuk pergi melaut menangkap ikan (dalam Kementerian Kelautan Perikanan, 2018)

Uraian di atas merupakan gambaran awal bahwa kajian tentang kemiskinan nelayan bersifat kompleks dan dinamis. Berdasar pada polemik tentang kemiskinan nelayan yang diterbitkan oleh Harian Kompas edisi Jawa Timur pada kurun waktu April-Mei 2003, disimpulkan bahwa kemiskinan nelayan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal (Kusnadi, 2004). Faktor internal terkait dengan kondisi internal sumberdaya manusia nelayan dan aktifitas kerja yang dilakukan, sedangkan faktor eksternal terkait dengan kondisi di luar diri nelayan. Faktor-faktor internal meliputi: (1) keterbatasan kualitas sumberdaya manusia nelayan, (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) hubungan kerja antara pemilik perahu dengan nelayan buruh dalam organisasi penangkapan yang kurang menguntungkan nelayan buruh, (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) ketergantungan yang tinggi pada okupasi melaut, dan (6) gaya hidup yang cenderung "boros" sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Adapun faktor-faktor eksternal meliputi: (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, bersifat parsial dan tidak memihak nelayan tradisional, (2) sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara (tengkulak), (3) kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang dan konversi hutan mangrove di kawasan pesisir, (4) penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan, (5) penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan, (6) terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan paska-tangkap, (7) terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non-perikanan di desa-desa nelayan, (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun, dan (9) isolasi geografis desa nelayan yang kurang mendukung mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.

Faktor penyebab kemiskinan nelayan, lebih lanjut Kusnadi (2003) menjelaskan memiliki keterkaitan dengan dua pranata strategis yang dianggap penting untuk memahami kehidupan sosial ekonomi nelayan, yaitu pranata penangkapan dan pranata pemasaran ikan. Kedua pranata tersebut cenderung bersifat eksploitatif sehingga menjadi sumber potensial terjadinya kemiskinan struktural pada masyarakat nelayan. Lebih lanjut, dari perspektif antropologi, kedua pranata sosial ekonomi tersebut terbentuk karena kebutuhan kontekstual atau pilihan rasional masyarakat nelayan. Namun, masyarakat nelayan jarang mempersoalkan keberadaan kedua pranata tersebut secara negatif, bahwa sistem pembagian hasil atau pemasaran hasil tangkapan yang menempatkan pemilik modal mendapat bagian lebih besar, adalah suatu kewajaran. Persepsi tersebut terbentuk karena faktor keterpaksaan atau karena tidak ada pilihan lain dan juga karena nelayan tidak memiliki cukup kekuatan (power) untuk mengubah pranata tersebut, agar lebih memihak pada kepentingan nelayan buruh (Kusnadi, 2000).

Pranata sosial ekonomi pada masyarakat nelayan adalah wujud kebudayaan sebagai hasil dari proses belajar, karena pada hakekatnya budaya adalah dipelajari (culture is learned) (Ferraro & Andreatta, 2014). Berdasar pada perspektif konstruktivisme sosial, bahwa pengetahuan sosial adalah penyebab dan hasil dari proses terbentuknya budaya karena masyarakat merupakan realitas obyektif dan subyektif (Berger & Luckmann, 1991) Pengetahuan sosial sebagai predisposisi perilaku kolektif

pada suatu masyarakat, adalah hasil dari konstruksi sosial yang dimiliki bersama, menyebar dan mengalami perubahan melalui proses eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Ketiga proses tersebut merupakan siklus dialektis (Berger & Luckmann, 1991). Selaras dengan perspektif tersebut, pranata sosial ekonomi yang menjadi penyebab struktural kemiskinan nelayan, merupakan bentuk representasi sosial (social representation) karena merupakan praktik kultural yang didalamnya mencakup pemikiran simbolis dan tatanan kultural sebagai kekayaan sosial dipertimbangkan sumbangannya dalam perilaku (Susilawati & Hidayat, 2019)

Memahami kemiskinan sebagai dinamika praktik kultural, berarti memahami kemiskinan sebagai fenomena dan proses psikologis sosial sehingga membutuhkan perspektif yang relevan. Teori representasi sosial merupakan perspektif yang relevan untuk memahami kemiskinan nelayan karena prinsip utamanya adalah, bahwa fenomena dan proses psikologis sosial hanya dapat dengan tepat dipahami apabila dipandang melekat dalam kondisi historis, kultural dan makro-sosial (Wagner et al., 1999) Simpulan Kusnadi (2004) menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan memiliki keterkaitan erat dengan aspek historis, seperti program Revolusi Biru (Kusnadi, 2002), aspek kultural, yaitu adanya pranata penangkapan dan pranata pemasaran ikan (Kusnadi, 2003) dan juga makro-sosial yang terkait dengan kebijakan pembangunan nasional (Kusnadi, 2015), Berdasar hal tersebut, maka, fokus kajian dalam penelitian ini adalah, bahwa kemiskinan nelayan merupakan representasi sosial. Merujuk pada prinsip utama teori representasi sosial, maka, kemiskinan nelayan dipahami sebagai fenomena kolektif yang terkonstruksi bersama (co-constructed) oleh individu melalui percakapan dan tindakan keseharian (Wagner et al., 1999), sebagaimana pendapat Moscovici, bahwa

“...representasi sosial adalah sistem kognitif dengan logika dan bahasanya sendiri...representasi sosial tidak sekedar “pendapat tentang”, “gambaran tentang” atau “sikap terhadap” tetapi “teori” atau “cabang dari pengetahuan” dalam wilayahnya sendiri, untuk penemuan dan organisasi atas realitas (Moscovici, 1993).

Hasil penelitian sebelumnya dengan meta analisis menunjukkan bahwa pemahaman lebih mendalam tentang kemiskinan nelayan, akan lebih tepat apabila diawali dengan pertanyaan bagaimana kemiskinan nelayan terjadi? Jawaban untuk pertanyaan pertama telah dijelaskan oleh Kusnadi (2002, 2003, 2004):

“...kemiskinan nelayan merupakan isu besar yang terjadi karena faktor-faktor yang kompleks...” (K.KSN, 2002); “...akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan...”(K.AKN, 2003); “...rendahnya keterampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan...” (K.AKN, 2003); “...kemiskinan nelayan disebabkan oleh faktor kompleks yang saling terkait..faktor-faktor tersebut diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non-alamiah...faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa, sedangkan faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran, dan dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan...” (K.KSN, 2002)

Dari penjelasan di atas, jawaban untuk pertanyaan mengapa terjadi kemiskinan nelayan, cenderung bersifat statis, dipahami sebagai fenomena sosial yang kompleks (Kusnadi, 2015),dimana kemiskinan nelayan tidak dapat dijelaskan berdasar ukuran kuantitatif, tetapi perlu dipahami secara relatif dan kualitatif (Nugroho, 1995). Merujuk pada pendapat Ragnar Nuske (1907-1956), ekonom dari Estonia yang menyatakan bahwa kemiskinan di negara sedang berkembang ibarat lingkaran setan (vicious circle of poverty) (Kattel, 2009) karena berbagai penjelasan tidak mampu menjawab pertanyaan, “mengapa mereka menjadi miskin?” Dengan kegagalan menjawab pertanyaan mengapa, maka, pemahaman tentang kemiskinan nelayan, perlu dipahami sebagai fenomena sosial-dinamis, yaitu dengan bertanya bagaimana kemiskinan terjadi? Maka, memahami kemiskinan nelayan sebagai suatu siklus, bersifat dinamis, membutuhkan titik awal (starting point), sebagai pijakan analisis awal. Berdasar teori vicious circle of poverty dari Ragnar Nurske (Kattel, 2009), kemiskinan diawali oleh rendahnya pendapatan (low income), dan kemiskinan nelayan diawali dari rendahnya pendapatan. Pernyataan ini didukung oleh kutipan hasil penelitian sebagai berikut:

“...tingkat pendidikan anak-anak dari keluarga nelayan, pola konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatan, karena dengan tingkat pendapat yang rendah maka adalah logis jika kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup lainnya...” (K.KSN, 2002).

Rendahnya pendapatan sebagai awal penyebab kemiskinan selaras dengan pendapat para ahli tentang kemiskinan, sebagaimana dikutip oleh Kusnadi (2015) sebagai berikut:

“...ketidaksanggupan individu atau kelompok untuk memperoleh barang-barang dan pelayanan-pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok, kebutuhan sosial terbatas atau standar kehidupan yang layak...”

Kondisi sebagaimana digambarkan di atas, merujuk pada teori vicious circle of poverty dari Ragnar Nurske, berdampak pada rendahnya permintaan (low demand) karena daya beli rendah. Lanjutan dari kondisi tersebut adalah rendahnya kemampuan berinvestasi (low investment) yang berarti juga rendahnya pembentukan modal (low capital formation) dan secara logis menyebabkan rendahnya produktivitas (low productivity) yang akan kembali menyebabkan rendahnya pendapatan (low income). Terkait dengan masyarakat nelayan, pilar utama sistem ekonomi dan mata pencaharian adalah bersifat terbuka (open source). Rendahnya pendapatan nelayan, berdasar identifikasi akar kemiskinan, dapat disebabkan oleh:

“...akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan...rendahnya ketrampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap...(K.AKN, 2003)

Penangkapan ikan di laut sebagai bagian dari unsur budaya, yaitu sistem ekonomi dan mata pencaharian, terkait erat dengan pranata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan khusus. Terdapat dua pranata strategis yang dipandang penting untuk memahami kehidupan sosial ekonomi nelayan, yaitu pranata penangkapan dan pranata pemasaran ikan (Kusnadi, 2003). Ironisnya, dalam perspektif etic, kedua pranata tersebut bersifat eksploitatif sehingga menjadi sumber potensial terjadinya kemiskinan struktural pada masyarakat nelayan (Kusnadi, 2003). Kedua pranata tersebut terbentuk karena kebutuhan kontekstual atau pilihan rasional, yang dalam perspektif emic, sangat jarang dipersoalkan secara negatif oleh nelayan. Sebagai pilihan rasional, dapat dipahami bahwa kedua pranata tersebut terbentuk dan menyebar sebagai pengetahuan sosial. Namun, makna “rasional” dalam konteks kemiskinan nelayan, berbeda dengan rasional dalam tinjauan teori pilihan rasional. Kata rasional bermakna bahwa perilaku merupakan proses kognisi yang harus dapat dijelaskan dan penjelasan utama rasional adalah berdasar “utility maximizing approach”, bahwa individu akan melakukan pilihan yang sangat menguntungkan dirinya (Boudon, 2003). Namun, pilihan yang menguntungkan sebagai makna rasional, tidak terjadi pada masyarakat nelayan yang memandang bahwa pembagian dan pemasaran ikan dengan menempatkan para pemilik perahu atau pedagang perantara mendapatkan bagian atau keuntungan besar, adalah suatu kewajiban. Pembagian tersebut dianggap sesuai dengan kontribusi, biaya dan risiko ekonomi dan terbentuk karena faktor keterpaksaan atau karena tidak ada pilihan lain. Meskipun ada keluhan, namun nelayan, khususnya nelayan buruh tidak cukup daya untuk mengubah pranata tersebut (Kusnadi, 2000).

Secara historis, nusantara pernah mencapai kejayaan sebagai negara maritim, khususnya melalui Kerajaan Majapahit. Namun kejayaan tersebut bukan karena eksplorasi sumberdaya alam kelautan, yaitu penangkapan ikan, tetapi karena perdagangan maritim. Meskipun teknologi perahu telah berkembang pesat, namun, bukan untuk aktivitas penangkapan, tetapi untuk pertahanan dan keamanan. Sejarah perikanan tangkap di wilayah Indonesia untuk tujuan pasar, mulai muncul pada akhir 1800-an. Memudarnya tradisi maritim di nusantara pada rentang abad ke-18 dan 19, ditandai dengan jatuhnya kerajaan-kerajaan di pesisir, dan dimulainya era kolonialisme. Pemberlakuan sistem tanam paksa di Jawa, yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan niaga sehingga semakin menjauhkan peran laut sebagai sumber kemakmuran.

Era rezim Orde Baru justru semakin menjauhkan harapan akan laut sebagai sumber kemakmuran. Identitas sebagai bangsa agraris dikonstruksi lebih kuat daripada sebagai bangsa maritim. Sepanjang rezim Orde Baru, sektor kelautan tidak pernah mendapat perhatian serius. Bukti nyata akan hal ini adalah, tidak adanya lembaga pemerintahan setingkat menteri yang mengurus kelautan. Sektor kelautan mulai mendapat perhatian ketika hasil perikanan tangkap menjadi komoditas ekspor. Penetrasi capital yang melibatkan elit lokal, elit luar dan elit penguasa serta kebijakan pemerintah untuk modernisasi perikanan, yaitu menghadirkan kapal trawl dan pursein juga motorisasi, menyebabkan munculnya cara produksi baru dan elit penguasa perikanan (Satria, 2001). Lebih lanjut, menurut Satria (2001), modernisasi perikanan memang memberi kontribusi sangat signifikan terhadap peningkatan produksi, namun menyebabkan formasi sosial masyarakat nelayan berubah. Cara produksi kapitalis menjadi sangat dominan, dan menyingkirkan cara produksi tradisional. Dalam menghadapi modernisasi perikanan, menurut Satria (2001), terdapat tiga strategi, yaitu adaptasi, bertahan dan menyingkir.

Strategi adaptasi terjadi ketika nelayan tradisional dimungkinkan untuk menjadi ABK sehingga terbentuk relasi patron-klien. Namun relasi tersebut bersifat eksploitatif, dan berpotensi menimbulkan

perlawanan. Hasil studi pada nelayan di Pantai Teluk Prigi, Trenggalek, menyimpulkan bahwa munculnya perlawanan disebabkan oleh logika berpikir:

...pemodal memperoleh bagian yang lebih besar atas resiko kehilangan modalnya; nelayan memperoleh bagian lebih kecil atas resiko kehilangan nyawa...

Bentuk perlawanan terbuka nelayan terhadap pemilik modal karena sistem pembagian yang dinilai kurang mensejahterakan, pada nelayan Prigi adalah kebiasaan esekan yang sebelumnya disebut pethetan atau krinthilan (Budi Siswanto & Lamsuri, 2008).

Esekan adalah tindakan awak kapal memasukkan sejumlah ikan hasil tangkapan ke kresek (tas plastik) secara sembunyi-sembunyi untuk, pada umumnya, dijual ke bakul (pedagang kecil) dan dibawa pulang. Awalnya tradisi esekan hanya sekedar membawa ikan dalam ukuran kecil tanpa ada persiapan dan juragan tidak memperlmasalahkan. Namun, esekan berkembang menjadi tindakan kriminal karena dilakukan dalam jumlah besar dan sembunyi-sembunyi. Tradisi esekan yang berorientasi pada ekonomi, berdasar hasil studi Siswanto (2008) pertama kali muncul pada tahun 1978-1979 sebagai bentuk reaksi atas kecurangan juragan, yang diawali oleh Kabul Supratman, sebagaimana penuturannya:

“...saya bilang waktu itu dengan teman-teman kalau kita juga ingin hasil. Teman-teman ABK saya provokasi dan akhirnya ikut semua, termasuk juru mudi yang juga kakak saya sendiri, namanya Sidik. Orangnyanya sebenarnya pendiam dan justru sayalah yang oleh Sidik dianggap bisa memimpin teman-teman...”

Tradisi esekan, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan bentuk perlawanan sehari-hari (everyday forms of resistance) sebagaimana teori dari Scott (1985) karena perjuangan yang biasa-biasa saja, namun terjadi terus menerus dan tidak sampai pada taraf pembangkangan (disobedience). Demikian juga, munculnya tradisi esekan merupakan bentuk perlawanan nelayan sebagai subyek rasional karena dilandasi pertimbangan untung-rugi (Popkin, 1979) Berdasar uraian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat keterkaitan antara kemiskinan dengan perlawanan pada masyarakat nelayan. Simpulan ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya pada konteks masyarakat petani (Scott, 2000)

Maka, penyebaran pengetahuan berbasis kapitalisasi yang didukung oleh kebijakan pemerintah, adalah jawaban awal dari pertanyaan bagaimana kemiskinan nelayan terjadi. Kepemilikan modal menjadi penyebab terjadi formasi baru pada masyarakat nelayan yang menegaskan adanya segregasi antara kelompok pemodal dengan kelompok pekerja, yaitu nelayan buruh yang pada awalnya adalah nelayan tradisional. Dengan strategi adaptasi, nelayan tradisional dijanjikan mengalami mobilitas dengan menjadi ABK yang juga mengubah statusnya menjadi nelayan buruh. Adapun nelayan tradisional yang memilih strategi bertahan, tidak mampu bersaing sehingga semakin terjebak dalam kemiskinan karena keterbatasan modal dalam penangkapan ikan. Lebih ironis lagi, nelayan tradisional yang memilih strategi bertahan juga tidak mampu melawan pranata pemasaran ikan yang dikuasai oleh pemilik modal. Nelayan tradisional yang memilih strategi menyingkir, yaitu beralih pada pekerjaan lain, semakin menambah fakta kemiskinan pada masyarakat pesisir karena kurangnya ketrampilan.

Penyebaran pengetahuan penangkapan berbasis kapitalisasi, bertujuan penumpukan modal, semakin memperkuat eksistensi kemiskinan nelayan, sebagai hasil penelitian Kusnadi (2003)

“...masuknya modal dan teknologi penangkapan yang lebih canggih, seperti perahu slerek, telah mempercepat proses penipisan dan kelangkaan sumber daya perikanan yang ada...masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial juga meningkat dibandingkan dengan masa sebelum dioperasikannya perahu slerek...kelangkaan sumber daya perikanan semakin menyulitkan nelayan-nelayan kecil untuk memperoleh hasil tangkapan...ketegangan sosial antara nelayan tradisional dengan nelayan perahu slerek juga meningkat (K.AKM.109)

Kerusakan lingkungan laut akibat pengoperasian alat tangkap tidak ramah lingkungan (destructive fishing), sangat berdampak pada nelayan kecil. Keberadaan ikan di laut tidak mampu lagi dijangkau dengan modal penangkapan yang dimiliki oleh nelayan kecil. Dampak sosial yang secara nyata muncul adalah konflik nelayan, sebagaimana yang diberitakan pada Harian Kompas, 12 April 2003: Untuk kesekian kalinya bentrokan antar nelayan asal Paciran-Lamongan dengan nelayan Ujung Pangkah-Gresik terjadi lagi. Bentrokan ini dipacu oleh pengoperasian peralatan tangkap mini trawl oleh nelayan Paciran di wilayah perairan Ujung Pangkah. Penggunaan alat tangkap tersebut telah mengancam tingkat pendapatan nelayan Ujung Pangkah, khususnya ketika musim barat seperti sekarang ini (dalam Kusnadi, 2004).

Lemahnya posisi negara dalam menyelesaikan konflik nelayan, sebagaimana kutipan data berikut:

“...bapak Dandim harus tahu...kami sudah lima tahunan lebih menjadi korban nelayan (pemilik mini trawl) di sini...kami patuh larangan tidak menggunakan mini trawl, tapi nelayan di sini menggunakan mini trawl tidak dilarang...ikan di laut sudah habis dijaring mini trawl...kami nelayan kecil terpaksa melaut sampau ke Madura dengan penuh resiko...”(K.KSN.86)

telah membentuk kesadaran dan rasionalitas sosial pada masyarakat nelayan, khususnya nelayan kecil, bahwa :

Kelompok masyarakat yang paling memiliki daya tahan dan tingkat adaptasi yang tinggi dalam menghadapi kemiskinan adalah masyarakat nelayan...dengan segala keterbatasan yang ada, masyarakat nelayan memiliki sifat otonom dan independensi yang tinggi untuk mengatasi permasalahan kehidupan mereka sehari-hari berdasarkan kemampuan sumberdaya yang tersedia...sikap-sikap otonom, independensi dan strategi hidup tersebut diperoleh melalui proses panjang, pergulatan dengan permasalahan kemiskinan...oleh karena itu, masyarakat nelayan lebih percaya pada sesama nelayan atau sesama warga pesisir daripada kepada pemerintah (K.AKM.87).

Terkait dengan hal tersebut di atas, dalam buku *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir* (Kusnadi, 2006) menyebut nelayan sebagai komunitas “tanpa negara” karena kemampuannya yang tinggi dalam menghadapi berbagai persoalan sosial ekonomi yang rumit tanpa bantuan negara secara berarti. Ketika kehadiran negara dirasa lemah untuk mengatasi permasalahan kemiskinan pada masyarakat nelayan, sehingga terbentuk ketidakpercayaan (distrust), secara internal, nelayan kecil terbentur pada dialektika penyebab kemiskinan, yaitu:

“...terjadinya perubahan pada norma institusi bagi hasil dan pemotongan hasil penjualan ikan para nelayan yang terikat utang dengan pedagang ikan, sangat memberatkan nelayan buruh. Bagi pedagang ikan dan pemilik perahu, perubahan tersebut merupakan kompensasi dari besarnya biaya untuk operasi penangkapan ikan. Kalau tidak, pedagang ikan dan pemilik perahu terancam bangkrut, sebaliknya, perubahan tersebut mengakibatkan nelayan buruh sulit untuk meningkatkan kesejahteraan hidup...” (K.AKM.118).

Kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup pada nelayan kecil, sebagaimana pendapat Ragnar Nurske, diawali dari rendahnya pendapatan yang berdampak pada rendahnya daya beli dan investasi. Kondisi kemiskinan yang dialami oleh nelayan kecil dalam kurun waktu tertentu, telah membentuk pengetahuan terkait dengan kompensasi psikologis atas kemiskinan tersebut, yaitu gaya hidup boros salah satunya adalah lemahnya perilaku menabung (saving behavior). Ironisnya, kondisi tersebut dijadikan modalitas untuk memahami masyarakat nelayan secara negatif sehingga upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh negara lebih terfokus pada pembebasan utang dan modal usaha. Berdasar uraian tersebut, dapat dipahami bahwa, pergulatan nelayan dengan kondisi kemiskinan telah membentuk rasionalitas gaya hidup boros sebagai kompensasi psikologis yang dinilai sebagai kewajaran. Dampak dari rasionalitas tersebut semakin menjerat nelayan dalam kemiskinan, sebagaimana teori spiral kemiskinan dari Ragnar Nurske, bahwa rendahnya investasi berdampak pada rendahnya pembentukan modal (low capital formation) sehingga memperlemah produktivitas nelayan (low productivity) (Kattel, 2009)

Hal sentral pada konsep representasi sosial adalah dua proses yang menghasilkan representasi tersebut, yaitu penjangkaran (anchoring) dan objektifikasi (objectification) Keduanya merupakan proses melalui mana objek-objek, peristiwa atau stimulus yang kurang dikenal (unfamiliar) dijadikan dikenal (familiar). Penjangkaran merujuk pada klasifikasi dan penamaan atas objek-objek atau stimulus sosial yang kurang dikenal dengan membandingkannya dengan kumpulan kategori-kategori yang dikenal yang dimiliki dan dapat diakses secara kultural. Objektifikasi adalah proses menjadikan gagasan-gagasan, ide-ide dan gambaran kurang dikenal dan abstrak, ditransformasikan menjadi realitas yang konkret, objektif dan masuk akal. Mengobjektifkan adalah menemukan kualitas ikonik dari ide atau hal yang tidak jelas, mereproduksi suatu konsep dalam sebuah gambaran (Permanadeli, 2015). Berdasar uraian di atas, maka, fenomena sentral penelitian adalah kemiskinan nelayan sebagai representasi sosial yang terbentuk melalui pengetahuan sosial bersama. Adapun rumusan permasalahan yang relevan dengan fenomena sentral tersebut adalah bagaimana muncul, berkembang dan bertahannya kemiskinan nelayan sebagai representasi sosial melalui pengetahuan sosial bersama?

Pemahaman kondisi psikologis nelayan miskin dapat diungkap melalui pemaknaan hidupnya. Penggalan pemaknaan hidup sebagai nelayan miskin merujuk pada dimensi-dimensi: pemahaman diri (self-insight), makna hidup (the meaning of life), perubahan sikap (changing attitude), keikatan diri (self commitment), kegiatan terarah (directed activities) dan dukungan sosial (social support) (Shantall, 2020). Penelian tentang hal ini akan memberikan gambaran dinamika psikologis yang mendasari

perilaku nelayan miskin terkait pekerjaannya. Untuk itu, dalam studi ini peneliti akan menggambarkan pemaknaan hidup sebagai nelayan miskin pada nelayan miskin di Desa Gisik, Cemandi, Sidoarjo.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data utama untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk memahami fenomena adalah data non-numerik. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus pada nelayan di Desa Gisik, Cemandi, Sidoarjo. Subyek penelitian ini adalah 2 nelayan yang telah menjalani profesinya cukup lama. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dalam pengumpulan data.

Hasil Penelitian

Penggalan pemaknaan hidup dimulai dari pemahaman diri. Bagaimana kedua partisipan memahami dirinya sebagai nelayan miskin, tergambar melalui kutipan data sebagai berikut:

...kalau masalah hidup prinsip saya harus tetap dijalani...menjadi nelayan bagi saya sudah takdir...diterima dan dijalani saja...pendapatan nggak tentu...anginnya lagi kenceng...pendapatannya agak sedikit apa lagi ini musim corona penjualannya turun...(P1.AS)

Yaaa...saya itu profesi saya setiap hari...ini pekerjaan saya sehari-hari itu...saya nelayan berlayar dan saya itu tidak bisa selain nelayan...jadi ya gimana lagi (P2.BG)

Pemahaman diri sebagai dimensi dari pemaknaan hidup merupakan gambaran tentang kesadaran diri atas buruknya kondisi saat ini dan adanya keinginan kuat untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Kedua partisipan memiliki kesadaran bahwa pekerjaan sebagai nelayan kurang menjanjikan secara ekonomi. Penghasilan cenderung kurang dan tantangan lingkungan yang besar menjadi kenyataan sehari-hari yang harus dihadapi. Namun, keadaan tersebut tidak membuat kedua partisipan beralih pada pekerjaan lain. Bertahannya kedua partisipan sebagai nelayan memiliki keterkaitan dengan makna hidup sebagai nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi.

...nopo gehh, ya berdoa mawon...(P1.AS)

...yaa saya itu cuman berdoa aja...mau gimana lagi (P2.BG)

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa nilai penting bagi kedua partisipan adalah berdoa yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti mengucapkan atau memanjatkan doa kepada Tuhan. Sedangkan doa memiliki arti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Berdasar arti tersebut, dapat dipahami bahwa Tuhan menjadi nilai penting bagi kehidupan pribadi partisipan. Lebih lanjut, bagi kedua partisipan, Tuhan memiliki fungsi kuat dalam kehidupan pribadi responden untuk bertahan dan memenuhi komitmen.

...ya yang penting kula geh bertahan kale nopo seng enek niku wau (P1.AS)

...komitmen saya bisa nyenengin keluarga saya...(itu yang membuat bapak kuat menjalani kehidupan?)...iya...hanya itu yang bisa saya lakukan (P2.BG)

Meskipun kedua responden cenderung memiliki kesamaan dalam nilai penting, namun, tergambar adanya perbedaan terkait dengan bagaimana perubahan sikap terhadap kondisi yang dialami.

...saya pasrah mawon kale gusti allah mbak di jalani ae...(P1.AS)

...ya seandainya saya punya modal saya ingin kehidupan yang layak yang lebih baik lagi...(P2.BG)

Berdasar kutipan data tersebut, dapat digambarkan P1.AS lebih memilih bertahan dengan kondisi saat ini, atau sikap negatif terhadap perubahan karena pasrah terhadap ketentuan Tuhan, sedangkan P2.BG memiliki sikap positif untuk melakukan perubahan terhadap kondisi yang dialami. Namun, sikap positif terhadap perubahan pada P2.BG, terkendala oleh kesadaran atas realitas, sebagaimana kutipan data berikut:

...tapi gimana lagi ini semua aset punya jurangan bukan punya hak milik sendiri, jadi perahu itu di utang jurangan bukan punya hak milik sendiri...(P2.BG)

Saat digali lebih lanjut terkait apa yang akan dilakukan apabila memiliki modal usaha, kutipan data dari P2.BG adalah sebagai berikut:

...pengen usaha lain tapi ya gimana lagi saya pengen nya tetap nelayan tapi ya cari yang lain buat disambi sambi jadi punya penghasilan lain...(P2.BG)

Kalimat "saya pengennya tetap nelayan" memberi gambaran bahwa nilai personal sebagai nelayan masih menjadi pilihan utama bagi P2.BG, meskipun memiliki kesempatan untuk beralih pekerjaan. Artinya, bahwa sikap terhadap perubahan kondisi saat ini bersifat ambigu. Namun, kondisi tersebut

juga dapat dimaknai adanya komitmen diri yang kuat terhadap profesi sebagai nelayan. Ketika diajukan pertanyaan apakah partisipan memiliki keinginan untuk beralih profesi, kutipan data yang dapat digali sebagai berikut.

...ya nggak ada...wong ya di rumah mawon, lah wong yak nopo ngenten e iso e mung nang laut (P1.AS)
 ...nggak ada juga...cuman nelayan aja (P2.BG)

Bertahannya kedua partisipan sebagai nelayan meskipun tetap terjerat dalam kemiskinan, sebagaimana temuan pada studi meta-analisis, merupakan konsekuensi logis dari pranata pada masyarakat nelayan, sebagaimana kutipan data berikut.

...disini semua itu udah keikat sama jurangan nggak bisa kemana mana...kalau modal nya sudah lunas maka ya sudah lepas, ya jadi itu, setiap nelayan di pinjami minimal modal 25 sampe 30 juta lah itu di rupakan kapal sama mesil dalam lain lain...(lalu ngembaliin modal nya bagaimana bapak?) ya nggak di kembaliin...jadi setiap saya berlayar ya itu hasil nya di bagi sama juragan...(P2.BG)

Berdasar gambaran tersebut, kedua partisipan cenderung kurang memiliki pilihan terkait dengan kegiatan terarah sebagai upaya yang dilakukan individu secara sengaja dan sadar berupa pengembangan potensi potensi (bakat, kemampuan dan ketrampilan) positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya pemaknaan tujuan hidup, sebagaimana kutipan data berikut.

... nggeh alhamdulillah ngenten niki mawon...lah wong yak nopo ngenten e iso e mung nang laut (P1.AS)
 ...tidak bisa selain nelayan...jadi ya gimana lagi...(P2.BG)

Kondisi psikologis sebagaimana kutipan data di atas, semakin menggambarkan bagaimana kompleksitas kemiskinan nelayan sebagai permasalahan sosial, ekonomi, budaya dan juga psikologis. Kemiskinan nelayan seringkali digambarkan sebagai sebuah jejaring struktural yang saling terkait antara faktor penyebab secara makro dengan dampak secara mikro-individual. Salah satu dampak dari keterkaitan tersebut adalah lemahnya dukungan sosial bagi nelayan miskin. Terkait dengan pemaknaan hidup, dukungan sosial ditandai oleh hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya selalu bersedia memberi bantuan pada saat diperlukan.

...seng aku harapkan saat ini ya cuman dapet bantuan dari pemerintah...cuman dapet beras sama telur dan uang...tapi itu belum cair...(P1.AS)

...nggak ada di sini yang seperti itu (memberi dukungan) semua nya sendiri sendiri, cuman kita ikut ke jurangan gitu aja...(P2.BG)

Lemahnya dukungan sosial bagi nelayan miskin, merujuk teori spiral kemiskinan dari Ragnar Nurse, secara psikologis dapat melemahkan motivasi untuk meningkatkan produktivitas.

Hasil dari dua studi tentang kemiskinan nelayan, sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas, maka, dapat dilakukan perbandingan sebagai langkah analisis. Perbandingan kedua studi terangkum pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Studi

Unsur Perbandingan	Meta-analisis kualitatif	Studi kasus lapangan
Level analisis	Makro-komunitas	Mikro-individual
Fokus temuan	Penyebab kemiskinan	Dampak kemiskinan
Elemen utama	Kemiskinan nelayan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks, namun faktor sosial-budaya, yaitu pranata penangkapan dan pranata pemasaran ikan merupakan akar antropologis yang terbentuk karena berkembangnya pengetahuan bersama.	Kondisi kemiskinan membentuk kesadaran dan penghayatan sebagai orang miskin yang menghambat pengembangan dan aktualisasi potensi sehingga cenderung bertahan dengan kondisi yang ada.
Elemen khusus	Titik mula terjadinya kemiskinan nelayan adalah penyebaran pengetahuan dan praktek modernisasi penangkapan ikan sehingga terbentuk kelompok nelayan juragan dan nelayan buruh. Di samping membentuk kelompok nelayan juragan dan buruh,	Identifikasi diri sebagai nelayan buruh membentuk kesadaran dan penghayatan personal sebagai individu yang lemah dan bergantung pada kelompok nelayan juragan. Penghayatan personal sebagai nelayan buruh semakin diperkuat oleh

pengetahuan dan praktek modernisasi perikanan membentuk pranata sosial baru yaitu pranata penangkatan dan pranata pemasaran ikan.

Keberadaan pranata penangkapan dan pemasaran ikan menjadikan kekuatan modal sebagai hal utama dalam kehidupan sosial-ekonomi-budaya masyarakat nelayan.

berlakunya pranata penangkapan dan pemasaran yang mempersempit makna hidup nelayan miskin karena nelayan miskin tidak lagi bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi untuk nelayan juragan.

Keterbatasan modal pada nelayan buruh-miskin dan jerat dari pranata penangkapan dan pemasaran ikan membentuk secara paksa komitmen diri terhadap profesi sebagai nelayan

Perbandingan pada tabel di atas, memberi gambaran bahwa pengetahuan sosial yang terbentuk, menyebar dan dimiliki bersama, telah menjadi akar bagi kemiskinan nelayan, baik pada level makro-komunitas maupun mikro-individual.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman diri (self-insight) pada kedua partisipan menunjukkan kesadaran bahwa pekerjaan sebagai nelayan kurang menjanjikan secara ekonomi. Namun mereka memaknai pekerjaan tersebut sebagai nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi (the meaning of life). Bagi kedua partisipan, Tuhan memiliki fungsi kuat dalam kehidupan pribadinya untuk bertahan dan memenuhi komitmen. Meskipun kedua responden cenderung memiliki kesamaan dalam nilai penting, namun, tergambar adanya perbedaan terkait dengan bagaimana perubahan sikap (changing attitude) terhadap kondisi yang dialami. P1.AS lebih memilih bertahan dengan kondisi saat ini, atau bersikap negatif terhadap perubahan karena pasrah terhadap ketentuan Tuhan, sedangkan P2.BG memiliki sikap positif untuk melakukan perubahan terhadap kondisi yang dialami. Namun, sikap positif terhadap perubahan pada P2.BG, terkendala oleh kesadaran atas realitas kendala finansial. Nilai personal sebagai nelayan masih menjadi pilihan utama bagi P2.BG, sehingga dapat dimaknai adanya komitmen diri (self commitment) yang kuat terhadap profesi sebagai nelayan.

Bertahannya kedua partisipan sebagai nelayan meskipun tetap terjat dalam kemiskinan, sebagaimana temuan pada studi meta-analisis kualitatif, merupakan konsekuensi logis dari pranata yang berlaku di masyarakat nelayan. Kedua partisipan cenderung kurang memiliki pilihan terkait dengan kegiatan terarah (directed activities) sebagai upaya yang dilakukan individu secara sengaja dan sadar berupa pengembangan potensi (bakat, kemampuan dan ketrampilan) positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya pemaknaan tujuan hidup.

Kondisi psikologis tersebut semakin menggambarkan bagaimana kompleksitas kemiskinan nelayan sebagai permasalahan sosial, ekonomi, budaya dan juga psikologis. Kemiskinan nelayan seringkali digambarkan sebagai sebuah jejaring struktural yang saling terkait antara faktor penyebab secara makro dengan dampak secara mikro-individual. Salah satu dampak dari keterkaitan tersebut adalah lemahnya dukungan sosial bagi nelayan miskin. Terkait dengan pemaknaan hidup, dukungan sosial (social support) ditandai oleh hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya selalu bersedia memberi bantuan pada saat diperlukan. Lemahnya dukungan sosial bagi nelayan miskin, merujuk teori spiral kemiskinan dari Ragnar Nurske, secara psikologis dapat melemahkan motivasi untuk meningkatkan produktivitas.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggalan pemaknaan hidup sebagai nelayan miskin nampak pada dimensi-dimensi: pemahaman diri (self-insight), makna hidup (the meaning of life), perubahan sikap (changing attitude), keikatan diri (self commitment), kegiatan terarah (directed activities) dan dukungan sosial (social support) (Shantall, 2020). Penggalan makna hidup melalui dimensi-dimensi tersebut membuat mereka cenderung mempertahankan pekerjaannya sebagai nelayan. Bertahannya kedua partisipan sebagai nelayan meskipun dalam kemiskinan, merupakan konsekuensi logis dari pranata yang berlaku di masyarakat nelayan, sebagaimana hasil pada studi meta-analisis sebelumnya.

Hasil analisis pada sudut pandang makro dan mikro tentang kemiskinan nelayan sebagaimana tabel di atas, memberi gambaran bahwa pengetahuan sosial yang terbentuk, menyebar dan dimiliki bersama, telah menjadi akar bagi kemiskinan nelayan, baik pada level makro-komunitas maupun mikro-individual. Fenomena kemiskinan nelayan, baik pada level makro-komunitas maupun mikro-individual,

sebagaimana nampak dari perbandingan hasil studi (Tabel 1), menggambarkan adanya fenomena representasi karena merupakan:

“...sebuah gambaran mental yang lebih bersifat fotografis daripada lukisan karena berkaitan dengan ide-ide, cara mengevaluasi, melihat dan membayangkan obyek-obyek atau orang-orang...”

Adapun fungsi dari representasi, menurut Durkheim adalah untuk menyimbolkan suatu objek konkret dan memungkinkan terjadinya komunikasi antar individu. Terbentuknya representasi melalui interaksi dan komunikasi antar individu, atau dalam konteks sosial, akan memberuk pola-pola berpikir, bertindak dan berinteraksi tertentu yang ketika diterapkan secara kolektif membentuk dan mengkonstruksi sebuah objek sosial (Wagner et al., 1996). Lebih lanjut, memahami representasi sosial seharusnya dari dua sisi, yaitu individual dan kolektif. Pada sisi individual, representasi sosial merupakan sistem pengetahuan sedangkan pada sisi kolektif merupakan wacana sosial (Wagner & Hayes, 2005)

Terkait dengan dinamika kemiskinan nelayan sebagai sebuah spiral, konsep konsensualitas (consensuality) bahwa masyarakat dipandang dalam dua universe, yaitu reified universe dan consensual universe, cukup relevan untuk digunakan sebagai analisis. Dalam reified universe, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem yang solid, abstrak dan terdiri dari entitas-entitas menetap, sedangkan dalam consensual universe, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem yang cair, konkret, terus mengalami perubahan dan dipenuhi dengan makna serta tujuan. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang bebas dan setara, dan mampu mengungkapkan pendapat atau opini (Moscovici, 1984 dalam (Giawa & Nurrachman, 2018). Dalam pemahaman lain, reified universe terwujud dalam bentuk ilmu pengetahuan, sedangkan consensual universe terwujud dalam praktek komunikasi dan interaksi sehari-hari. Dalam studi awal yang dilakukan oleh Moscovici (1961) menunjukkan bagaimana proses pengetahuan ilmiah (reified universe) diterima oleh masyarakat awam dan berubah menjadi pengetahuan sehari-hari (common sense). Dengan pemahaman lain, pokok pikiran dari teori representasi sosial adalah how science penetrates society (Permanadeli, 2015). Bagaimana proses tersebut dapat terjadi? Terdapat dua mekanisme yang saling terkait dan tidak terpisah dalam pembentukan representasi sosial, yaitu anchoring atau penjangkaran dan objectivication. Penjangkaran adalah mekanisme “mengkaitkan” gejala asing pada sistem kategori atau citra yang telah ada sebelumnya dengan melakukan klasifikasi dan pemberian nama, sedangkan objektivikasi adalah mekanisme yang menyebabkan individu dapat memahami gejala asing dengan mengkonkretkan pemahaman atau ide (Marková, 2017). Kedua hal tersebut dikenal dengan proses representasi sosial yang akan terjadi ketika suatu pengetahuan, baik sebagai hal yang objektif, rasional, kognitif maupun subjektif, emosional dan irasional, berkembang, disebarkan dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau kelompok sosial budaya (Jovchelovitch, 2007)

Penetrasi kapital dan kebijakan pemerintah sebagai pendukungnya, merupakan pengetahuan baru bagi masyarakat nelayan. Istilah modernisasi atau revolusi biru menjadi simbol pengetahuan baru tersebut yang mengajarkan bagaimana melakukan penangkapan ikan secara lebih modern, mendapat tangkapan yang banyak dan lebih sejahtera. Pengetahuan ini berbeda dengan pengetahuan lokal yang telah terbentuk pada masyarakat nelayan dengan nilai-nilai tradisional. Pengetahuan lokal yang memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal dan etika ekologis (Marfai et al., 2015). Peran pemerintah sebagai pemegang kekuasaan memberi kemudahan pengetahuan baru tersebut diterima sebagai hal yang konkret untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Namun, dampak dari pengetahuan baru tersebut adalah terjadinya formasi sosial, bahwa struktur sosial masyarakat nelayan, ditentukan oleh kepemilikan modal. Nelayan tradisional merespon perubahan tersebut dengan melakukan strategi adaptasi, bertahan atau menyingkiri. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan tradisional membentuk realitas baru terkait dengan relasi patron-klien yang bersifat eksploitatif. Adapun nelayan tradisional yang memilih strategi bertahan, terjebak dalam pranata pemasaran yang dikendalikan oleh pemilik modal. Realitas tersebut memunculkan bentuk kekerasan pada nelayan kecil, yaitu ketidakadilan sehingga memunculkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap pemilik modal. Meski bukan dalam bentuk terbuka dan pembangkangan, perlawanan nelayan kecil terhadap pemilik modal diselesaikan melalui jerat hutang sebagai bentuk keterikatan. Hutang nelayan buruh kepada pemilik modal merupakan pengikat sosial yang menempatkan nelayan buruh sebagai kelompok sosial yang lemah, baik secara pendapatan. Kondisi keterbatasan ekonomi nelayan buruh memunculkan perilaku kompensasi psikologi atas kemiskinan, yaitu gaya hidup boros yang menyebabkan lemahnya investasi dan pembentukan modal. Lebih ironis lagi, dalam kondisi lemah secara investasi dan pembentukan modal, kelompok nelayan buruh dipandang sebagai kelompok sosial yang sulit dipercaya (no trust) dan tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan program-program pemberdayaan, misalnya

mengembangkan kredit bergulir. Akibatnya, kemiskinan masih terus menjadi persoalan sosial pada masyarakat nelayan buruh.

Kesimpulan

Berdasar uraian di atas, maka, dapat disimpulkan bahwa bahwa penggalan pemaknaan hidup sebagai nelayan miskin nampak pada dimensi-dimensi: pemahaman diri (self-insight), makna hidup (the meaning of life), pengubahan sikap (changing attitude), keikatan diri (self commitment), kegiatan terarah (directed activities) dan dukungan sosial (social support). Dari penggalan makna hidup melalui dimensi-dimensi tersebut diketahui meskipun dinamikanya berbeda dalam menyikapi perubahan, kedua subyek sama-sama cenderung mempertahankan pekerjaannya sebagai nelayan.

Analisis pada sudut pandang makro dan mikro tentang kemiskinan nelayan memberi gambaran bahwa pengetahuan sosial yang terbentuk, menyebar dan dimiliki bersama, telah menjadi akar bagi kemiskinan nelayan, baik pada level makro-komunitas maupun mikro-individual. Kemiskinan cenderung akan terus berulang sebagai sebuah siklus. Keseluruhan proses pada spiral kemiskinan masyarakat nelayan tersebut, terbentuk sebagai sebuah representasi karena menyebarnya ilmu pengetahuan dalam dunia konsensual nelayan melalui interaksi dan komunikasi. Pengetahuan berbasis kapitalisasi, perubahan formasi sosial, bentuk-bentuk perlawanan terhadap pemilik modal, jerat hutang berbasis patron-klien yang eksploitatif, gaya hidup boros yang melemahkan kemampuan investasi dan pembentukan modal, terbentuknya stigma sosial negatif sebagai kelompok yang tidak dapat dipercaya, merupakan dinamika representasi sosial.

Daftar Pustaka

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin.
- Boudon, R. (2003). Beyond Rational Choice Theory. *Annual Review of Sociology*, 29(1), 1–21. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.29.010202.100213>
- Budi Siswanto, & Lamsuri, M. (2008). *Kemiskinan dan perlawanan kaum nelayan (Cet. 1)*. Laksbang Mediatama.
- Câmara, H. (1971). *Spiral of violence*; Sheed and Ward.
- Ferraro, G. P., & Andreatta, S. (2014). *Cultural anthropology: An applied perspective (Tenth Edition)*. Cengage Learning.
- Giawa, E. C., & Nurrachman, N. (2018). REPRESENTASI SOSIAL TENTANG MAKNA MALU PADA GENERASI MUDA DI JAKARTA. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 77. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.77-86>
- Ihromi, T. O. (2013). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iskandar, J. (2001). *Manusia budaya dan lingkungan: Kajian ekologi manusia (Cet. 1)*. Humaniora Utama Press.
- Jovchelovitch, S. (2007). *Knowledge in context: Representations, community, and culture*. Routledge.
- Kattel, R. (Ed.). (2009). *Ragnar Nurkse (1907 - 2007): Classical development economics and its relevance for today*. Anthem Press.
- Kementerian Kelautan Perikanan. (2018). *Laut masa depan bangsa: Kedaulatan, keberlanjutan, kesejahteraan*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan strategi adaptasi dan jaringan sosial*. Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. (2001). *Pangamba: Kaum Perempuan Fenomenal, Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. (2002). *Konflik sosial nelayan: Kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan (Cet. 1)*. LKiS.
- Kusnadi. (2003). *Akar kemiskinan nelayan (Cet. 1)*. LKiS : Distribusi, LKiS Yogyakarta.
- Kusnadi (Ed.). (2004). *Polemik kemiskinan nelayan (Cet. 1)*. Pondok Edukasi : Pokja Pembaruan.
- Kusnadi. (2006). *Filosofi pemberdayaan masyarakat pesisir (Cet. 1)*. Humaniora.
- Marfai, M. A., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2015). *Peran kearifan lokal dan modal sosial dalam pengurangan risiko bencana dan pembangunan pesisir: Integrasi kajian lingkungan, kebencanaan, dan sosial budaya (Cetakan pertama)*. Gadjah Mada University Press.
- Marková, I. (2017). A fabricação da teoria de representações sociais. *Cadernos de Pesquisa*, 47(163), 358–375. <https://doi.org/10.1590/198053143760>

- Moscovici, S. (1993). *The invention of society: Psychological explanations for social phenomena*. Polity Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7. ed., Pearson new internat. ed). Pearson.
- Permanadeli, R. (2015). *Dadi wong wadon: Representasi sosial perempuan Jawa di era modern* (Cetakan pertama). Pustaka Ifada : Rifka Anissa.
- Popkin, S. L. (1979). *The rational peasant: The political economy of rural society in Vietnam*. University of California Press.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir* (Cetakan pertama). Kerja sama antara Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (2000). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance* (Nachdr.). Yale Univ. Press.
- Shantall, T. (2020). *The Life-changing Impact of Viktor Frankl's Logotherapy*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30770-7>
- Susilawati, I. R., & Hidayat, R. (2019). Dilema Sosial: Representasi Sosial tentang Pajak pada Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 65–74. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.10>
- Timulak, L. (2009). Meta-analysis of qualitative studies: A tool for reviewing qualitative research findings in psychotherapy. *Psychotherapy Research*, 19(4–5), 591–600. <https://doi.org/10.1080/10503300802477989>
- Timulak, L., & Elliott, R. (2019). Taking stock of descriptive-interpretative qualitative psychotherapy research: Issues and observations from the front line. *Counselling and Psychotherapy Research*, 19(1), 8–15. <https://doi.org/10.1002/capr.12197>
- Wagner, W., Duveen, G., Farr, R., Jovchelovitch, S., Lorenzi-Cioldi, F., Marková, I., & Rose, D. (1999). Theory and Method of Social Representations. *Asian Journal of Social Psychology*, 2(1), 95–125. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00028>
- Wagner, W., & Hayes, N. (2005). *Everyday discourse and common sense: The theory of social representations*. Palgrave Macmillan.
- Wagner, W., Valencia, J., & Elejabarrieta, F. (1996). Relevance, discourse and the 'hot' stable core social representations-A structural analysis of word associations. *British Journal of Social Psychology*, 35(3), 331–351. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1996.tb01101.x>